



# VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 2 NOMOR 1 APRIL 2024

## Integritas Hamba Tuhan Menurut Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Jati Diri Hamba Tuhan Masa Kini

**Andri Vincent Sinaga**

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan  
*vincentsinaga0111@gmail.com*

**Abstract:** Servants of God with integrity are an urgent need and a longing for everyone. Integrity means that there is conformity between what is said and done. In the perspective of the Old Testament, integrity is something that needs to be possessed by servants of God. However, in this day and age, the problem of implementing integrity is not in accordance with its substance or definition. Integrity becomes something that is easily influenced by things that are contrary to biblical principles. The purpose of this study is to show that integrity has a major intervention for the credibility or identity of servants of God (both ordained and non-ordained ministers). The methodology used is qualitative, with a literature approach. The results showed that in the Old Testament, integrity is a mirror of one's character. Character is formed from and as a result of a person's association with God, which results in the moral traits of God possessed by that person. Integrity includes qualities in the form of inherent values such as: trustworthiness, commitment, responsibility, honesty, truthfulness, loyalty and so on.

*Keywords: Integrity, Servant of God, Old Testament, Credibility of Servants of God*

**Abstrak:** Hamba Tuhan yang berintegritas merupakan kebutuhan mendesak dan juga merupakan kerinduan setiap orang. Integritas berarti adanya kesesuaian antara apa yang dikatakan dan dilakukan. Dalam perspektif Perjanjian Lama integritas merupakan sesuatu yang perlu dimiliki oleh hamba-hamba Tuhan. Namun, di zaman sekarang ini, problem penerapan integritas tidaklah sesuai dengan substansi ataupun definisinya. Integritas menjadi sesuatu yang mudah dipengaruhi dengan hal-hal yang justru bertolak belakang dengan prinsip Alkitab. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa integritas memiliki intervensi yang besar bagi kredibilitas atau jati diri hamba Tuhan (baik pelayan yang tertahbis dan non tahbisan). Metodologi yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Lama, integritas merupakan cermin karakter seseorang. Karakter terbentuk dari dan akibat pergaulan seseorang dengan Tuhan, yang mengakibatkan sifat-sifat moral Allah dimiliki orang tersebut. Di dalam integritas termaktub kualitas berupa nilai yang melekat dalam diri seperti: dapat dipercaya, komitmen, tanggung jawab, kejujuran kebenaran, kesetiaan dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Integritas, Hamba Tuhan, Perjanjian Lama, Jati diri Hamba Tuhan

## Pendahuluan

Pemahaman terhadap integritas, bertolak belakang dengan berbagai krisis (multidimensi) yang terjadi dalam kehidupan manusia dalam seluruh aspek kehidupan termasuk kehidupan hamba Tuhan. Untuk menghadapinya, sesungguhnya setiap orang perlu memiliki integritas, agar mampu bertahan dan menghadapi berbagai krisis. Krisis yang dimaksud adalah seperti krisis kepemimpinan, penggembalaan, pelayanan, moralitas, etika, dan sebagainya. Dalam konteks ini, pemahaman akan integritas tidak saja dipahami dalam makna kata saja. Istilah integritas merupakan kata yang sangat lazim terdengar, namun bukanlah menjadi jaminan banyaknya pemahaman terhadap kata itu, sehingga untuk menemukan makna yang sesungguhnya dibutuhkan kajian secara lebih komprehensif dan alkitabiah.<sup>1</sup>

Hamba Tuhan adalah pokok diskusi yang fenomenal, kontroversial dan bahkan kontekstual di sepanjang zaman. Kontroversial karena hamba Tuhan adalah posisi yang strategis sebagai media antara Allah dengan manusia. Dan kontekstual karena seluruh gereja memiliki sebutan hamba Tuhan bagi para pelayannya. Harapan akan hamba Tuhan yang tetap alkitabiah dan kontekstual senantiasa menjadi doa dan harapan umat Tuhan. Mencermati banyaknya kasus yang ditujukan kepada hamba Tuhan sekarang ini, masalah militansi pelayanan, persoalan rumah tangga, masalah profesionalisme, kebersamaan sesama para pelayan, masalah karakter dan keteladanan, sehingga persoalan moral dan amoral yang mungkin sering didengar. Masalah ini adalah salah satu gejala dan keprihatinan tetapi bukan melegalitas bahwa semua hamba Tuhan itu sama. Dalam Perjanjian Lama hamba Tuhan merupakan acuan yang sangat penting, karena isu-isu kehambaan yang seperti ini sesungguhnya sudah terjadi dalam tokoh-tokoh hamba Tuhan sebelumnya.

Hamba adalah bukti nyata kehadiran Allah sehingga memiliki tanggung jawab terdepan dalam menyaksikan kehendak Allah. Apa yang menjadi akar permasalahan dari semua persoalan para hamba sangat berhubungan dengan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang hamba Tuhan menyangkut panggilan, integritas dan pelayannya. Seorang hamba harus tetap menyadari dirinya sebagai panggilan dari Allah. Hidup dan pelayanan para hamba Tuhan masih dikuasai oleh konteks dan dirinya sendiri, warna kehambaannya sebagai panggilan belum jelas kelihatan.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk terus memikirkan bagaimana peran dan makna sebagai hamba Tuhan, dan kitannya dengan integritas. Konteks masa kini memaksa setiap pelayan gereja mampu mengkontekstualisasikan panggilannya dengan berpegang teguh kepada Tuhan. Hanya saja apa yang baik di mata manusia belum tentu

---

<sup>1</sup> Evendy Tobing, "Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 90-103.

<sup>2</sup> Agusjetron Saragih, *Isu-isu Kontekstual dalam Teologi Perjanjian Lama* (Medan: Bina Media Perintis, 2015), 48-50.

berkenan kepada Tuhan. Sebagai seorang hamba, Tuhan akan menghendaki kehidupan yang berintegritas dan dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Ia tidak menuntut kehidupan yang sempurna. Yang dikehendaki Tuhan ialah hati yang siap diajar dan mengutamakan Tuhan di atas kekuasaan. Bagaimana dengan hamba/pelayan gereja masa kini, apakah gaya kehidupan kepemimpinannya berintegritas dan menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya? Apakah dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kehendak Tuhan? Dan apakah dalam pelayanannya selalu mengandalkan Roh Tuhan dan mengutamakan Tuhan atas panggilannya? Karena pelayan gereja masa kini dalam melaksanakan panggilannya banyak menghadapi tantangan dan tuntutan dalam melakukan pelayanan, terkhususnya di zaman sekarang di kemajuan modern ini hamba Tuhan harus mampu menjalankan mandat sesuai dengan kehendak Tuhan.

Penelitian terkait integritas hamba Tuhan ini cukup mendapat perhatian dari para peneliti, baik kalangan pendeta, teolog atau orang awam. Dalam penelitian ini, penulis tertarik pada dua penelitian yang bisa sebagai perbandingan dalam menemukan novelti dalam artikel ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Stenly R. Paparang, dalam artikelnya berjudul: "Filsafat Integritas: Konfigurasi, Spektrum, Dan Dimensinya Dalam Pelayanan Hamba Tuhan." Dalam artikelnya ini, Paparang menyatakan bahwa filsafat integritas menyuguhkan kualitas pemahaman, pengetahuan, dan penguatan terhadap konfigurasi, spektrum, dan dimensi integritas. Fragmen integritas terdiri dari kasih yang tulus (belas kasihan), kejujuran dalam bertindak, ketegasan dalam prinsip kebenaran, semuanya dikerjakan oleh Yesus Kristus. Integritas tak kenal kompromi, memberikan manfaat di masa depan, dan menjadi warisan berharga. Hamba Tuhan dituntut untuk hidup di dalam kebenaran-Nya, dalam integritas, dan dalam kekudusan. Secara mendalam, Paparang menyajikan pemahaman yang hangat tentang apa dan bagaimana filsafat integritas bagi orang Kristen. Dalam penelitian ini, penulis justru fokus pada integritas menurut Perjanjian Lama, dengan belajar dari beberapa tokoh Perjanjian Lama.<sup>3</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan Octavianus. Hasil penelitian Octavianus, bahwa integritas merupakan prinsip hidup yang sangat penting bagi seorang hamba Tuhan atau orang Kristen dalam melayani Tuhan di tengah tantangan dunia yang menyesatkan. Integritas mencakup kesatuan antara kata dan tindakan, serta kejujuran dalam hidup yang mencerminkan keutuhan kepribadian sesuai dengan kehendak Tuhan. Menurut perspektif 1 Timotius 1:18, iman dan hati nurani yang murni merupakan kualifikasi utama yang mendasari integritas seorang hamba Tuhan. Iman menjadi dasar hidup orang percaya yang membuat seseorang kuat dan berani dalam menghadapi masalah pelayanan. Sementara itu, hati nurani yang murni penting untuk menjalani perjuangan dan pelayanan dengan baik, tidak dikotori oleh kebiasaan berdosa yang bertentangan dengan kebenaran.

---

<sup>3</sup> Stenly R Paparang, "Filsafat Integritas: Konfigurasi, Spektrum dan Dimensinya dalam Pelayanan Hamba Tuhan," *Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 88–107, <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/23>.

Iman dan hati nurani yang murni mengandung aspek spiritualitas dan etika Kristen yang bersumber dari otoritas kebenaran Allah. Kedua hal ini menjadi prinsip mendasar bagi integritas seorang hamba Tuhan dalam menghadapi tantangan spiritual berupa penyesatan dan kejahatan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan kaidah-kaidah etis semata.<sup>4</sup>

Dengan demikian, berdasarkan penelitian ini, penulis memberikan perspektif baru tentang integritas hamba Tuhan dengan mengeksplorasi konsep dan prinsip-prinsip integritas dari Perjanjian Lama. Sebagian besar penelitian sebelumnya yang dibahas dalam dokumen tersebut berfokus pada integritas menurut Perjanjian Baru, khususnya surat-surat Pastoral seperti 1 Timotius. Namun, penelitian ini akan mengkaji konsep integritas dari perspektif Perjanjian Lama, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini akan mengaitkan prinsip-prinsip integritas yang ditemukan dalam Perjanjian Lama dengan konteks dan jati diri hamba Tuhan masa kini. Hal ini memberikan kebaruan dalam memberikan relevansi dan aplikasi praktis dari prinsip-prinsip integritas Perjanjian Lama bagi kehidupan dan pelayanan hamba Tuhan di zaman sekarang.

Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang integritas hamba Tuhan dengan mengeksplorasi konsep dan prinsip-prinsip integritas dari Perjanjian Lama, yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada Perjanjian Baru dan surat-surat Pastoral, filsafat. Penelitian ini mengkaji secara mendalam hubungan antara integritas, karakter, dan hubungan dengan Tuhan dalam konteks Perjanjian Lama, yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menelusuri hidup para tokoh dalam Perjanjian Lama yang memiliki integritas tinggi, seperti Yusuf, Daniel, Samuel, dan Ayub, untuk mempelajari bagaimana karakter mereka terbentuk melalui pergaulan dengan Tuhan.

Penelitian ini mengaitkan prinsip-prinsip integritas yang ditemukan dalam Perjanjian Lama dengan konteks dan jati diri hamba Tuhan masa kini, memberikan relevansi dan aplikasi praktis bagi kehidupan dan pelayanan hamba Tuhan di zaman sekarang. Penelitian ini menekankan bahwa dalam Perjanjian Lama, integritas dipandang sebagai cerminan karakter yang terbentuk dari pergaulan dengan Tuhan dan pengamalan sifat-sifat moral-Nya, yang merupakan temuan penting yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dan kebaruan dalam memahami konsep integritas hamba Tuhan dari perspektif Perjanjian Lama, serta menawarkan aplikasi yang relevan bagi konteks pelayanan hamba Tuhan masa kini.

---

<sup>4</sup> Lydia E. Octavianus, "Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18: Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman dan Hati Nurani," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 81-93.

Topik integritas sering menjadi pokok pembicaraan di berbagai kalangan masyarakat, khususnya dalam kekristenan. Topik integritas menjadi mengemuka di berbagai pembicaraan masyarakat di tengah maraknya berbagai masalah yang dihadapi oleh berbagai organisasi Gereja atau lembaga Kristen. Gereja sebagai salah satu lembaga sosial di tengah masyarakat juga tidak lepas dari masalah integritas dari para pemimpin dan jemaatnya. Setiap gereja pasti menghendaki jemaatnya bisa bertumbuh secara rohani dengan baik dan bisa terlibat dalam pelayanan. Meskipun ada banyak pengkhotbah yang baik, namun khotbahnya belum tentu mendapatkan tempat di hati jemaat. Pendengar bukan hanya memperhatikan isi dan gaya penyampaian khotbahnya, tetapi apa yang dikhotbahkan sudahkah menjadi bagian dari hidupnya.<sup>5</sup> Berdasarkan realita tersebut, maka penulis ingin mengkaji arti dan makna integritas hamba Tuhan dalam tinjauan Perjanjian Lama, dan relevansinya bagi hamba Tuhan di masa kini.

## Metode Penelitian

Di dalam mengkaji tentang integritas hamba Tuhan, penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan (*Library Research*), seperti menggunakan buku-buku yang bertalian dengan pokok bahasan, dari jurnal-jurnal, dari kamus atau ensiklopedia, sebagai rujukan dalam penulisan ini. Dengan demikian, penulisan ini juga akan membahas mengenai kerangka teoretis dan makna teologis dari masalah yang sudah dituliskan dan dipaparkan secara biblika Perjanjian Lama.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Lama, integritas merupakan cermin karakter seseorang. Karakter tersebut terbentuk dari dan akibat pergaulan seseorang dengan Tuhan, yang mengakibatkan sifat-sifat moral Allah dimiliki orang tersebut. Hasil ini didapatkan melalui beberapa langkah: Mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang menekankan pentingnya integritas dan karakter yang berakar pada hubungan dengan Tuhan; Mempelajari hidup para tokoh dalam Perjanjian Lama yang memiliki integritas tinggi, seperti Yusuf, Daniel, Samuel dan Ayub. Mengamati bagaimana karakter mereka terbentuk melalui pergaulan dengan Tuhan; Mengkaji ajaran-ajaran dalam Perjanjian Lama yang menekankan sifat-sifat moral seperti kebenaran, kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan lain sebagainya sebagai manifestasi dari karakter yang berintegritas; Melakukan analisis eksegesis dan hermeneutika terhadap teks-teks Perjanjian Lama untuk memahami hubungan antara integritas, karakter, dan hubungan dengan Tuhan secara mendalam; Merumuskan temuan bahwa dalam Perjanjian Lama, integritas dipandang sebagai cerminan karakter yang

---

<sup>5</sup> Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah dan Kualitas Khotbah dalam Pemberitaan Firman Tuhan," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 78, <https://doi.org/10.51828/td.v7i1.103>.

terbentuk dari pergaulan dengan Tuhan dan pengamalan sifat-sifat moral-Nya. Dengan menelusuri ayat-ayat, mempelajari tokoh-tokoh, mengkaji ajaran, dan melakukan analisis tekstual dalam Perjanjian Lama, peneliti dapat menyimpulkan bahwa integritas merupakan manifestasi karakter yang berakar pada hubungan dengan Tuhan menurut perspektif Alkitab.

## ***Pengertian Integritas***

Menurut KBBI, integritas berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.<sup>6</sup> Kata integritas berasal dari kata Latin “*integer*” yang mencakup aspek lahiriah, moral, etika, dan karakter yang mulia. Kata bahasa Inggris “*integrity*” yang berarti menyeluruh, lengkap atau segalanya. Kamus Oxford menghubungkan arti integritas dengan kepribadian seseorang yaitu jujur dan utuh.<sup>7</sup> *American Heritage Dictionary* mendefinisikan integritas sebagai 1) ketaatan yang teguh pada kode moral atau etika yang ketat, 2) keadaan tidak rusak; kesehatan, 3) kualitas atau kondisi utuh atau tidak terbagi; kelengkapan.<sup>8</sup> *Cambridge Dictionary* menyebut bahwa integritas berarti sebuah kualitas yang utuh dan lengkap.<sup>9</sup> Jonathan Lamb mengatakan bahwa “integritas dipandang sebagai kualitas yang sangat mendasar dan penting dalam kepemimpinan.”<sup>10</sup>

Secara etimologis, kata integritas (*integrity*), integrasi (*integration*) dan integral (*integral*) memiliki akar kata Latin yang sama, yaitu “*integer*” yang berarti “seluruh” (“*whole or entire*”) atau “suatu bilangan bulat” (“*a whole number*”).<sup>11</sup> Integritas adalah kualitas karakter yang harus dimiliki oleh setiap gembala jemaat. yaitu kualitas karakter yang tidak tercela, hidup sesuai dengan perkataan, dan tidak mengorbankan prinsip yang benar saat berada di bawah tekanan.<sup>12</sup>

Menurut Ramli Harahap, integritas itu dapat diartikan sebagai sebuah keselarasan dari apa yang kita imani (*beliefs*), dengan apa yang kita katakan (*words*), dan apa yang kita lakukan (*actions*). Artinya, integritas itu merupakan hasil dari iman, perkataan, dan tindakan kita yang selaras dalam kehidupan kita sehari-hari. Integritas itu merupakan

---

<sup>6</sup> KBBI, “Integritas,” <https://kbbi.web.id/integritas>.

<sup>7</sup>Oxford Learner’s Dictionaries, “Integrity,” <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/integrity?q=integrity>.

<sup>8</sup> The American Heritage Dictionary, “Integrity,” <https://www.ahdictionary.com/word/search.html?q=integrity>.

<sup>9</sup> Cambridge Dictionary, “Integrity,” <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/integrity?q=Integrity>.

<sup>10</sup> Jonathan Lamb, *Integritas Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan* (Jakarta: Perkantas, 2008), 24.

<sup>11</sup> Gunardi Endro, “Menyelidik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi,” *KPK* 3, no. 1 (2017): 134. <https://doi.org/10.32697/integritas.v3i1.159>.

<sup>12</sup> Markus Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Pengembalaan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173.

sebuah hasil dari tindakan iman yang diperkatakan dan dilakukan berulang-ulang di dalam pelayanan kita di tengah-tengah keluarga, gereja dan masyarakat.<sup>13</sup>

Integritas adalah karakter pribadi yang melekat pada seseorang. Itu adalah keutuhan, kelengkapan, kesempurnaan, kebulatan, kemurnian, kesegaran (budi), kesehatan, kelurusan hati, sifat tidak mencari kepentingan sendiri, ketulusan (tak dapat disuap), kejujuran, kebaikan, kesalehen, sesucian, kemurnian, dan terpercaya". Jadi, saat berbicara tentang integritas tidak pernah lepas dari kepribadian dan karakter seseorang yaitu sifat-sifat seperti: dapat dipercaya, komitmen, tanggung jawab, kejujuran, kebenaran, kesetiaan dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Allen Walker Read mengatakan: "*Constituting a completed whole. Constituting an essential part of a whole necessary for completeness; intrinsic*" (Integritas merupakan suatu keseluruhan. Merupakan bagian penting dari keseluruhan yang diperlukan untuk kelengkapan, sangat hakiki atau fundamental).<sup>15</sup> Integritas adalah gambaran seorang pribadi yang memiliki kualitas diri dalam segala dimensi kehidupannya. Seorang yang berintegritas memiliki pikiran yang utuh (cerdas, dalam dan luas), emosi yang stabil, kemauan yang teguh, tidak mudah menyerah, mampu berbagi hidup dengan orang lain, menaati aturan yang ada, berfokus pada nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan.<sup>16</sup> Dapat disimpulkan bahwa integritas adalah cermin karakter seseorang atau keadaan yang utuh dan lengkap. Integritas mengandung arti bahwa seseorang mempunyai sifat yang lurus, jujur dan tulus. Seorang yang berintegritas berarti mempunyai konsistensi dalam berbicara dan dalam tindakannya.

### ***Urgensitas Integritas dalam Kekristenan***

Ke-urgensitasan integritas dalam kekristenan didasari oleh semakin maraknya perbuatan amoralitas, skandal, perbuatan yang buruk dan sebagainya. Skandal atau perbuatan yang memalukan, dan menurunkan martabat serta moral seseorang dalam berbagai bentuk telah dan sedang terjadi di mana-mana, baik yang sembunyi-sembunyi maupun yang terangterangan dengan cara korupsi, persekongkolan dan penyuapan, pembohongan dan pemalsuan, perselingkuhan, perzinahan, dan sebagainya. Skandal itu telah menodai jabatan-jabatan terhormat dalam masyarakat seperti kepala negara, anggota eksekutif dan legislatif tokoh-tokoh masyarakat, termasuk pendidik dan rohaniawan yang dianggap sebagai pemangku jabatan suci seperti pendeta, penatua, dsb.

---

<sup>13</sup> Ramli Harahap, "Integritas-Komitmen Pelayan," n.d., [https://www.academia.edu/37609253/INTEGRITAS\\_KOMITMEN\\_PELAYAN](https://www.academia.edu/37609253/INTEGRITAS_KOMITMEN_PELAYAN).

<sup>14</sup> Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral: Menjadi Pemimpin Yang Memadukan Kata-Perbuatan, Iman-Ilmu, Teori-Praktik, Jabatan-Integritas* (Yogyakarta: ANDI, 2013).

<sup>15</sup> Allen Walker Read, *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language* (Napies, Florida: Trident Press International, 2003).

<sup>16</sup> Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral: Menjadi Pemimpin Yang Memadukan Kata-Perbuatan, Iman-Ilmu, Teori-Praktik, Jabatan-Integritas*.

Jika kalangan atas yang terhormat telah terserang dan berantakan, apalagi di kalangan biasa, seperti pegawai negeri dan swasta, pengusaha, selebritis, tukang sapu, beragama maupun tidak, tidak Kristen maupun Kristen baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun yang sudah kakek-kakek dan nenek-nenek.

Jika kondisi habis-habisan ini ditelusuri kasus per kasus, maka ternyata akar permasalahannya akan bermuara pada rentannya integritas individu yang bersangkutan. Di sinilah letak pentingnya integritas sebagai faktor yang sangat menentukan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kalau seorang pemimpin sudah tidak memiliki integritas, apa gunanya lagi ia bertahan dan mempertahankan dirinya sebagai pemimpin. Kalau seorang pelayan Tuhan apa pun namanya entah pendeta, penatua, majelis, dsb. sudah ternoda, bagaimanakah lagi ia bisa dipertahankan sebagai pelayan Tuhan Mahaagung itu. Apakah artinya kalau seorang pendeta atau majelis gereja yang setiap hari Minggu berkhotbah dari mimbar gereja, tetapi integritasnya telah retak dan hancur melalui ketamakan, perselisihan dan perselingkuhan? Betapa pentingnya integritas itu karena harga diri, kepercayaan, pengaruh yang tinggi, prestasi dan reputasi yang kuat ditentukan olehnya. Integritas yang rusak, bagaikan pohon besar yang akar-akarnya telah busuk, cepat atau lambat akan tumbang dan hancur. Ini lah yang mendasari integritas sangatlah urgen di masa kini.<sup>17</sup>

### ***Integritas menurut Alkitab<sup>18</sup>***

Secara eksplisit, Alkitab tidak mencatat istilah integritas. Namun, jika kita telisik Perjanjian Lama, maka ada beberapa kata yang mendekati integritas, misalkan kata Ibrani תָּמַם "tom" mengandung arti "sempurna, kehidupan yang tidak dapat dipersalahkan, hati nurani yang bersih, dan kemurnian." Selain תָּמַם "tōm," integritas disebut juga תִּמְמוֹת "tummâ" dalam bahasa Ibrani yang berarti saleh, jujur, menjauhi kejahatan dan ketulusan (Ayb 2:3; Ams. 11:3). Mereka yang mempunyai integritas dalam Perjanjian Lama biasanya dihubungkan dengan kehidupan yang bergaul karib atau intim dengan TUHAN (Yahwe). Gambaran orang yang berintegritas adalah mereka yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, tidak berjalan di jalan orang berdosa, tidak bergaul dan bersekutu dengan pencemooh (Mzm. 1:1-2), melainkan mereka adalah orang yang takut akan Tuhan (Ams. 1:7). Mereka menyukai dan merenungkan firman Tuhan secara intensif, berjalan di jalan yang benar dan menjauhkan diri dari kejahatan (Mzm. 1:2,6). Makna dasar kata integritas dalam Perjanjian Lama adalah "kesehatan karakter dan kepatuhan terhadap prinsip moral." Mereka adalah orang yang memiliki ketulusan dan kejujuran (Kej. 20:5). Dalam kitab Amsal, integritas dipandang sebagai karakteristik yang penting dari kehidupan yang

---

<sup>17</sup> Peter Anggu, "Integritas Diri sebagai Karakter Pelayan Tuhan," *STT Jaffray* 3, no. 1 (2005): 55-56, doi: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v3i1.139>.

<sup>18</sup> Samuel T. Gunawan, "Integritas: Satunya Kata dan Perbuatan," [https://artikel.sabda.org/integritas\\_satunya\\_kata\\_dengan\\_perbuatan](https://artikel.sabda.org/integritas_satunya_kata_dengan_perbuatan).

tulus. Tuhan akan melindungi orang-orang yang berjalan dalam integritas (Ams. 2:7), dan keamanan mereka terjamin (Ams.2:21; 10:9; 20:7; 28:18).

Jadi, dalam Perjanjian Lama, integritas merupakan cermin karakter seseorang. Karakter terbentuk dari dan akibat pergaulan seseorang dengan Tuhan, yang mengakibatkan sifat-sifat moral Allah dimiliki orang tersebut. Implikasi etisnya adalah ia berusaha hidup benar dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan tempat ia hidup. Salah satu isi khotbah Tuhan Yesus di atas bukit adalah “berbahagialah orang yang suci hatinya” (Mat. 5:8), hal itu secara langsung menyatakan, “dengan sepenuh hati mengikuti perintah-perintah Tuhan.” Integritas tidak hanya berimplikasi tidak terbagi atau utuh tetapi lebih mengandung arti suatu kemurnian moral. Penekanan Perjanjian Baru dalam hal integritas adalah kita harus memiliki level kearifan atau kecerdikan dari kehendak Allah dalam kehidupan kita. Tentu saja yang dituntut adalah sikap dari orang-orang yang berintegritas untuk menjadi murid yang selalu belajar firman Tuhan. Kitab Yakobus memperingatkan kita supaya menjadi “pelaku firman”, dan tidak hanya pendengar saja (Yak. 1:22).

Dalam persepektif Alkitab, kehidupan yang berintegritas bersumber dari kedewasaan rohani dan psikologis. Integritas moral dirasakan sebagai buah Roh yang menyucikan melalui anugerah Allah (Gal. 5:22-23). Kehidupan yang berintegritas adalah kehidupan dalam segala aspeknya yang memiliki beragam variasi yang terjalin secara harmonis. Integritas juga menyatakan kehidupan yang memiliki kesatuan (*unity*).

### ***Hamba Tuhan menurut Perjanjian Lama***

Dalam kitab Perjanjian Lama, kata hamba merupakan suatu sebutan untuk seseorang yang benar-benar memiliki posisi untuk menjadi seseorang pelayan yang rendah hati di hadapan Allah.<sup>19</sup> Kata hamba dalam bahasa Ibrani berasal dari kata kerja **עבד** (*abad*) yang artinya bekerja, mengerjakan, mengabdikan, melayani, beribadah kepada Tuhan (Kej. 2:15; Kel. 5:18; Mzm. 100: 2). Dari kata **עבדה** (*abodah*) yang merujuk kepada pekerjaan budak atau hamba upahan. Namun dikemudian hari arti kata tersebut sering disebut dalam ibadah-ibadah kepada Allah.<sup>20</sup> Secara garis besar dalam kitab Perjanjian Lama kata hamba merupakan suatu sebutan untuk seseorang yang benar-benar memiliki posisi untuk menjadi seseorang pelayan yang rendah hati di hadapan Allah.

Jadi seorang hamba Tuhan adalah orang yang harus taat kepada tuannya karena tuannya yang memiliki hidupnya.<sup>21</sup> Dalam Perjanjian Lama kata **עבד** (*eved*) digunakan sebanyak 800 kali. Kata **עבד** (*eved*) berarti pelayan, budak kata kerjanya adalah “*bd*”

---

<sup>19</sup> William A. van Gemeren, *Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis Vol III* (UK: Peternoster Press, 1997).

<sup>20</sup> Ralph P. Martin, *Worship in Early Church* (Michigan: Grand Rapids, 1976).

<sup>21</sup> Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

(bentuk *qal, niph'al, pual, hipil, hoph'al*).<sup>22</sup> Situasi hamba dalam Perjanjian Lama juga mengungkapkan keberadaan umat Allah yang mengalami penghinaan dan penderitaan dalam melayani Tuhan. Karena Israel merupakan hamba Tuhan di dalam dunia sebagai alat dari rencana-rencana Tuhan,<sup>23</sup> seperti pada Abraham, Ishak, Yakub, Kaleb, Samuel, Salomo, Elia, Hizkia, Yesaya, Daniel, Musa, dan Daud yang Allah pakai sebagai alat melakukan kehendak-Nya.<sup>24</sup> Sebagai hamba Tuhan, Israel masih tetap pilihan Tuhan. "Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya aku berkenan" (syair I, Yes. 42:1, bnd. Yes. 45:4).

Karena dikatakan bahwa Roh TUHAN ada pada-Nya ialah menyatakan hukum. Bukan hanya pengertian hukum pada umumnya, tapi sikap dan perilaku yang tepat dalam segala hal, tata tertib, bahkan agama yang benar. Yahweh sendiri memanggil hamba-Nya dalam keadilan dan TUHAN sendiri menjanjikan bahwa Dia akan melindungi hamba-Nya.<sup>25</sup> Gelar hamba Tuhan merupakan gelar yang erat hubungannya dengan seluruh sejarah Israel sebagai bangsa terpilih. Dalam sejarah Israel, mereka telah dilengkapi dan dipersiapkan untuk menjadi hamba yang setia. Dari bangsa ini muncul tokoh pilihan yang akan melaksanakan kehendak Allah dalam kesempurnaan.<sup>26</sup>

Dalam sejarah Israel kuno kata *eved* bukan hanya seorang budak suruhan tetapi juga sebagai pekerja, di mana mereka digolongkan sebagai pelayan.<sup>27</sup> *Eved* artinya seseorang bekerja untuk keperluan orang lain. Di luar Akitab kata itu berarti budak, hamba yang melayani raja, bawahan dalam politik. Dalam hidup keagamaan Israel kata itu dipakai untuk menunjukkan kerendahan diri seseorang di hadapan Allahnya (Kel. 4:10; Mzm. 119:17; 143:12).<sup>28</sup> Istilah *eved* menjadi sebutan untuk para tokoh-tokoh yang oleh Allah dipanggil dari tengah bangsa Israel untuk mенаuikan tugas khusus. Dalam Perjanjian Lama, Abraham, Musa, Daud, para hakim, para nabi pada umumnya disebut hamba Allah.<sup>29</sup> Istilah hamba Tuhan juga diartikan sebagai seseorang yang bekerja untuk kebutuhan orang lain dan melaksanakan kehendak orang lain.<sup>30</sup>

Apabila istilah "hamba" ini dihubungkan dengan kata Tuhan maka berarti hamba Tuhan *עֶבֶד יְהוָה* (*Eved Yahweh*) yang memberikan penekanan "hambanya Tuhan", di dalam Perjanjian Lama kata ini dimaknai sangat luas, oleh karena itu setiap orang yang menyembah Tuhan dapat disebut hamba Tuhan (2 Raj. 10:23). Walaupun demikian secara

---

<sup>22</sup> C. Wasterman Ebed, *Theological Lexion Of the Old Testament* (USA: Hendricson Publisher, 1997).

<sup>23</sup> Robet Davidson, *Alkitab Berbicara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

<sup>24</sup> S.M Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

<sup>25</sup> Marie Claire Barth, *Tafsiran Kitab Yesaya Pasal 40-55* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

<sup>26</sup> Anita Inggrith Tuela, *Citra Idealisasi Ebed Yahweh: Makna Panggilan Hamba Tuhan dalam Kitab Yesaya 42:1-9* (Tangerang: Scriptura Indonesia, 2020).

<sup>27</sup> Benjamin G. Wright, *Terms and Social Status in The Meeting Of Hebrew Biblical and Helenistik Roman Culture Allen Dwight in The Interpretation* (USA: Society of Biblika Literature, 1998).

<sup>28</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Binas Kasih, n.d.).

<sup>29</sup> W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

<sup>30</sup> Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II A-L*.

lebih khusus lagi gelar itu dikenakan pada para pejabat atau pemuka agama yang memimpin Israel dan mengatur soal peribadatan, terutama para nabi (1 Raj. 14:18; Ezr. 9:11; Yes. 20:3), para bapa leluhur yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub (Kej. 26: 24), para nabi dan raja yaitu Musa, Yosua, Kaleb, Ayub, dan Daud (Kel. 14: 31); Hak 2:8; Sam. 3:18).<sup>31</sup>

Ada beberapa nama yaitu :

1. Raja Sebagai Hamba Tuhan. Istilah raja disebut *melekh* yang berarti raja yang memerintah. Raja pertama di Israel mempunyai tugas politis.<sup>32</sup> Raja-raja ini bekerja untuk mempersatukan keduabelas suku Israel menjadi satu bangsa, dan memperkuat mereka dalam melawan musuh-musuh Israel. Orang-orang Israel percaya bahwa Allah telah memberikan kepada mereka tanah Palestina, dan ia bermaksud agar mereka dapat hidup dengan bebas dan tentram di negeri tersebut. Tugas raja berhubungan erat dengan maksud Allah. Karena itu pemilihan dan pengangkatan seorang raja harus mendapat persetujuan dari Allah. Raja-raja diurapi sebagai tanda bahwa mereka adalah hamba Allah. Keberhasilan mereka dalam peperangan dipandang sebagai bukti bahwa rajaraja itu benar-benar dipilih dan ditunjuk oleh Allah.<sup>33</sup> Dan tugas raja pada masa Israel adalah sebagai pembebas, penyelamat rakyatnya, memerintah dengan adil, melindungi rakyat dari berbahaya dan sebagai pemimpin yang mendatangkan syalom yakni damai sejahtera bagi rakyatnya. Oleh sebab itu tugas raja adalah membawa, membimbing, melindungi, memerintah rakyat agar mereka hidup dengan damai sejahtera kepada umatnya baik secara jasmani maupun secara rohani.
2. Nabi Sebagai Hamba Tuhan. Didalam Perjanjian Lama nabi disebut sebagai nabi yang mempunyai arti "yang dipanggil" dan sebutan lain nabi adalah *malakh* yang berarti utusan atau pengantar berita. Allah mengangkat orang yang dipilih-Nya dan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada nabi didalam melaksanakan perintah-Nya. Dengan demikian nabi dipandang sebagai orang yang mempunyai hubungan yang khusus dengan Yahwe, akan tetapi nabi juga mempunyai tanggung jawab moral yang bersifat pribadi yang diberikan Allah kepada-Nya sehingga para nabi melakukan tanggung jawabnya sebagai hamba dan tugas nabi adalah bernubuat. Arti kata kerja bernubuat ialah mengeluarkan kata-kata berlimpah-limpah dari pikiran Allah dan oleh Roh Allah. Jadi, seorang nabi adalah seorang jurubicara yang mencurahkan kata-kata di bawah kuasa dorongan Roh Allah. Kata Yunani *πρὸςθῆρηο* (*profetes*) berarti seorang yang berbicara atas

---

<sup>31</sup> Ian J. Cairnes, *Nyanyian-nyanyian tentang Ebed Yahwe dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).

<sup>32</sup> C. Barth, *Teologi Perjanjian Lama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

<sup>33</sup> David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

nama orang lain. Para nabi berbicara bagi Allah kepada umat perjanjian, berlandaskan apa yang sudah mereka dengar, lihat dan terima dari Allah.<sup>34</sup>

3. Imam Sebagai Hamba. Tugas para imam merupakan memimpin umat Israel untuk beribadah kepada Allah, serta berusaha supaya peribadahan umat itu berlangsung secara teratur serta dan benar berdasarkan kebiasaan agamawi yang berlaku. Salah satu hal yang penting dalam ibadah Israel ialah korban persembahan. Tetapi imam bukan satu-satunya orang berhak untuk mempersembahkan korban itu (Hak. 6:22-24, 13:19). Tugas seorang imam adalah mempelajari dan menafsirkan maksud dari peraturan-peraturan serta hukum-hukum tentang korban persembahan. Dan memberikan nasihat-nasihat mengenai tentang cara pelaksanaan yang baik. Dan tugas seseorang imam dianggap juga menjadi urim dan tumim, urim dan tumim ialah sejenis alat buat mengundi, dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan atau memutuskan perkara-perkara yang ditemui pada melaksanakan tugas peribadahnya (Bil. 27:2; 1 Sam. 14:41).<sup>35</sup>

### ***Integritas menurut Alkitab***<sup>36</sup>

Alkitab sebagai dasar kehidupan orang percaya harus menjadi titik tolak integritas bagi seorang hamba Tuhan. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru banyak membicarakan tentang dasar-dasar pentingnya integritas. Sejak manusia yang pertama diciptakan, yaitu Adam dan Hawa, Allah menghendaki supaya manusia hidup taat seperti yang diperintahkan oleh Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Allah dalam Kejadian 2: 15-17 demikian: TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati."

Ketika Allah memanggil Abram untuk meninggalkan kota Urkasdim menuju satu tempat yang dijanjikan, Allah juga memberikan perintah supaya Abram hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Allah mengatakan demikian: "Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela." Allah memanggil Abram untuk hidup "tidak bercela", yang berarti hidup secara "utuh atau menyatu." Ayat tersebut jelas menegaskan Abram dipanggil hidup berintegritas dihadapan Allah. Tidak bercela artinya hidup kudus karena tidak ada yang disembunyikan dihadapan Allah.

---

<sup>34</sup> V.M. Siringo-ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2013).

<sup>35</sup> Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*.

<sup>36</sup> Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah dan Kualitas Khotbah dalam Pemberitaan Firman Tuhan."

Ketika Allah memilih dan memanggil umat pilihan-Nya, yaitu bangsa Israel, Allah memberikan perintah supaya mereka hidup berintegritas. Kehendak Allah supaya umat-Nya hidup berintegritas ditunjukkan Allah dengan memberikan hukum-hukum-Nya. Misalnya Sepuluh perintah Allah (Kel. 20:1-17) diberikan kepada umat-Nya sebagai tolok ukur dalam hubungannya dengan Allah dan sesama. Pada era kerajaan, para pemimpin politik dan para nabi semua dipanggil supaya hidup sesuai dengan hukum-hukum Allah. Saul raja pertama bangsa Israel ketika tidak taat, Allah menggantikan orang lain, yaitu Daud. Para nabi pada era kerajaan Israel dipanggil oleh Allah untuk menyuarakan kebenaran dari Allah. Para nabi juga menegor para penguasa supaya mereka hidup benar dihadapan Allah.

Pada era Perjanjian Baru, hidup berintegritas ditampilkan oleh Yesus Kristus. Yesus adalah model pengkhotbah yang berintegritas secara sempurna. Injil kerajaan yang diberitakan oleh Yesus memanggil orang berdosa supaya bertobat dihadapan Allah. Apa yang diberitakan bukan untuk menyukakan kehendak manusia yang berdosa, tetapi supaya mereka hidup dalam pertobatan. Yesus sebagai pemimpin dan pengkhotbah orientasi pelayanannya hanya untuk mentaati kehendak Bapa, bukan untuk menyenangkan manusia yang berdosa.

Petrus dan Yohanes dua di antara rasul-rasul yang dipersiapkan oleh Yesus untuk menjadi seorang pemimpin jemaat, ketika mendapatkan tantangan berani mengatakan: "Silakan kamu putuskan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah. Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar" (Kis 4:19-20). Pemberita firman hanya tunduk kepada Allah ketika harus menghadapi tantangan, karena ia yakin siapa yang memberikan mandat pelayanannya. Pemberita firman yang berintegritas juga ditunjukkan oleh kesaksian Paulus karena motivasi pelayanannya hanya dilandasi oleh kasih Kristus. Paulus sebagai pemberita firman konsisten untuk hidup berpadanan dengan Injil Kristus, ia tidak terpengaruh oleh pemberita firman yang palsu. Paulus tidak memungkir jikalau ada orang memberitakan karena dengki dan perselisihan, mereka memberitakan Injil untuk kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas (Flp. 1:12-18).

## ***Model Hamba Tuhan yang Berintegritas dalam Perjanjian Lama***

### **1. Yusuf**

Yusuf adalah seorang tokoh yang tercatat dalam Kitab Perjanjian Lama sebagai seorang yang berkarakter dan bermoral baik, seorang yang dapat dipercaya, seorang yang memiliki sikap tegas; seorang yang memiliki integritas tinggi; seorang yang berakal budi dan bijaksana, selain itu ia juga seorang yang sabar, tidak pendendam dan penuh kasih. Sifat-sifat yang unggul ini memungkinkan seorang Yusuf yang berlatar-belakang etnis

seorang Israel yang meskipun sebagai bagian dari golongan yang minoritas di Mesir namun dapat dipercaya oleh Firaun, penguasa monarki di Mesir untuk melantik Yusuf menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir dengan memiliki kepadatan pengetahuan, pengertian dan hikmat, ia mempunyai visi dan misi serta strategi yang tepat untuk menyelamatkan Mesir dari ancaman kelaparan, malahan juga membantu orang-orang di luar Mesir termasuk bapak dan saudara-saudaranya. Yusuf adalah seorang pemimpin yang andal karena ia penuh dengan Roh Allah dan sifat-sifat yang benar dan baik, dalam kedudukannya sebagai penguasa di tanah Mesir.<sup>37</sup> Keintegritasan Yusuf tampak ketika ia digoda oleh istri Potifar. Istri Potifar membujuk Yusuf dari hari ke hari untuk berhubungan seks tetapi, Yusuf menolak dan berkata, “bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa di hadapan Allah? (Kej.39:9).” Di tengah-tengah kesulitan itu, Yusuf mampu mempertahankan integritas dan imannya dalam Allah, karena ia tahu bahwa melakukan perbuatan penyimpangan seks adalah jahat dan dosa di hadapan Allah dan juga sangat tidak mungkin membalas kebaikan Allah dengan kejahatan. Dengan demikian yang menjadi permasalahan, adalah mengapa Yusuf mampu menolak godaan besar dari istri Potifar serta menyatakan kebenaran secara etis terhadap godaan seksual dan dapat mempertahankan keutuhan dari seluruh aspek kehidupannya, terutama antara perkataan dan perbuatan.

## 2. Daniel

Dalam kitab Daniel diceritakan mengenai kemampuan Daniel dan teman-temannya untuk mempertahankan iman mereka (integritas) meskipun mereka hidup dalam lingkungan politeistik yang tidak dapat memahami kepercayaan mereka dan berusaha untuk tidak bertoleransi di tengah peristiwa itu. Daniel dan teman-temannya mampu menahan diri untuk tidak menajiskan diri mereka dengan makanan raja dan penyembahan berhala, karena kekuatan Allah ada di dalam diri mereka, dan kekuatan itulah yang nyata dalam penampilan mereka (Dan. 1:8-15). Sadrakh, Mesakh, dan Abednego mampu melawan perintah Nebukadnezar untuk menyembah berhala yang didirikan. Daniel beribadah setiap hari tanpa henti, bahkan di bawah ancaman kematian (Dan. 6:6-10), ini adalah sebuah kesaksian iman terhadap pekerjaan Roh Allah di dalam hidup mereka.<sup>38</sup> Integritas iman dalam menghadapi penganiayaan ini, bukan hanya hasil dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Kuasa, melainkan ini juga adalah hasil

---

<sup>37</sup> David Ming, “Kualitas Kepemimpinan Yusuf Berdasarkan Kejadian 39 : 1-23 bagi Kepemimpinan Indonesia The Quality Of Joseph Leadership Based On Genesis 39 ; 1-23 To The Leaders Of Indonesia” 5, no. 2 (2021): 127.

<sup>38</sup> Andrew E. Steimann, “The Integrity of Faith: How the Book of Daniel Portrays Believers Engaging Culture,” in *Faithful Lives: Christian Reflections on the World- Faithful Citizenship*, ed. William R. Osbosne (College of the Ozarks, 2017), 63-65.

iman kepada Allah yang penuh belas kasihan yang akan menepati janji-Nya untuk mengutus Mesias dan mendirikan kerajaan-Nya.<sup>39</sup>

### 3. Samuel

Saat pidato perpisahan yang diabadikan dalam 1 Samuel 12:1-25, setelah memimpin Israel selama puluhan tahun, Samuel berjanji akan membayar kembali apapun yang diambilnya secara tidak adil dari siapapun. Yang lebih mengesankan adalah tanggapan umat Israel bahwa tidak ada seorangpun yang bangkit untuk menuntut sesuatu dari sang nabi yang berintegritas ini. Perhatikanlah pernyataan Alkitab ini, “Berkatalah Samuel kepada seluruh orang Israel: ‘Telah kudengarkan segala permintaanmu yang kamu sampaikan kepadaku, dan seorang raja telah kuangkat atasmu. Maka sekarang raja itulah yang menjadi pemimpinmu; tetapi aku ini telah menjadi tua dan beruban, dan bukankah anak-anakku laki-laki ada di antara kamu? Akulah yang menjadi pemimpinmu dari sejak mudaku sampai hari ini. Di sini aku berdiri. Berikanlah kesaksian menentang aku di hadapan TUHAN dan di hadapan orang yang diurapi-Nya: Lembu siapakah yang telah kuambil? Keledai siapakah yang telah kuambil? Siapakah yang telah kuperas? Siapakah yang telah kuperlakukan dengan kekerasan? Dari tangan siapakah telah kuterima sogok sehingga aku harus tutup mata? Aku akan mengembalikannya kepadamu’. Jawab mereka: ‘Engkau tidak memeras kami dan engkau tidak memperlakukan kami dengan kekerasan dan engkau tidak menerima apa-apa dari tangan siapa pun’. Lalu berkatalah ia kepada mereka: ‘TUHAN menjadi saksi kepada kamu, dan orang yang diurapi-Nya pun menjadi saksi pada hari ini, bahwa kamu tidak mendapat apa-apa dalam tanganku’. Jawab mereka: ‘Dia menjadi saksi.’ Lalu berkatalah Samuel kepada bangsa itu: ‘TUHAN-lah saksi, yang mengangkat Musa dan Harun dan yang menuntun nenek moyangmu keluar dari tanah Mesir. Maka sebab itu, berdirilah supaya aku bersama-sama dengan kamu berhakim di hadapan TUHAN mengenai segala perbuatan keselamatan TUHAN yang telah dikerjakan-Nya kepadamu dan kepada nenek moyangmu” (1 Sam. 12:1-7).

Kejujuran dan integritas pribadi Samuel meresap dalam seluruh bidang kehidupannya. Kedua ciri ini menjadi penuntun, bagaimana ia memandang milik pribadinya, urusan bisnisnya, serta perlakuannya kepada mereka yang lebih lemah daripada dirinya sendiri. Samuel menganggap dirinya bertanggung jawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Ia membuka diri untuk diperiksa dengan cermat oleh setiap orang yang pernah berhubungan dengan dia. Akibat dari kebiasaan itu, kepemimpinan Samuel menjadi legenda yang diceritakan berulang-ulang selama berabad-abad. Ia merupakan salah seorang teladan integritas terbesar dalam Alkitab. Ia menunjukkan integritas bukan dengan tujuan supaya dikagumi. Ia jujur karena tujuannya bukan supaya dikenal sebagai orang yang jujur. Ia bertindak adil dan benar karena ia tidak berpikir

---

<sup>39</sup> Ibid.

untuk mengembangkan reputasinya sebagai seseorang yang jujur dan adil. Ia tidak hidup untuk membangun reputasi. Ia hidup untuk Allah. Ia memikirkan kehormatan bagi Allah dan melayani umat Allah. Bagi Samuel, kepemimpinannya adalah penatalayanan kepercayaan dari Allah, dan melaksanakan kepercayaan tersebut dengan penuh tanggung jawab merupakan suatu kehormatan.<sup>40</sup>

#### 4. Ayub

Ayub menjadi salah seorang figur dalam Perjanjian Lama yang telah menunjukkan teladan integritas bagi semua orang di segala tempat dan waktu. Kisah Ayub dalam Alkitab khususnya dalam Ayub pasal 1 menjawab pertanyaan-pertanyaan yang seringkali muncul, mengapa orang percaya dan orang benar harus menderita. Ayub telah menunjukkan dengan jelas bahwa penderitaan itu menjadi bagian yang sentral dalam kehidupan orang benar. Melalui pasal 1 ini, integritas yang dialami oleh Ayub mencakup integritas kerohanian (ay.1), integritas secara materi (ay.2; 13-19), integritas secara sosial (ay.5). Namun integritas yang dimiliki oleh orang percaya tidaklah akan pernah pudar atau hilang oleh berbagai penderitaan. Sebaliknya penderitaan merupakan “dapur ujian” bagi setiap orang benar yang pada akhirnya menunjukkan kehidupan orang percaya layaknya “emas murni” yang sangat berharga.<sup>41</sup>

#### ***Tanggapan Teologis terhadap Integritas Hamba Tuhan***

Integritas berarti komitmen dan loyalitas (berkorban), integritas berarti bertanggungjawab, integritas berarti dapat dipercaya, jujur dan setia, berintegritas berarti konsisten (tetap pada pendirian), berintegritas berarti menguasai dan mendisiplin diri dan berintegritas berarti berkualitas. Integritas tidak ditentukan oleh keadaan, meskipun ada komentar dari sosiolog dan psikolog bahwa lingkunganlah yang menjadi penyebab orang-orang berperangai buruk, walaupun benar bahwa cara mendidik dan lingkungan ikut berperan aktif dalam hal ini. Namun, perlu kita telisik dan pahami bahwa meskipun kita memperlihatkan karakter yang baik (integritas) yang konsisten di tengah-tengah umat yang kita layani, atau tempat di mana kita berada.<sup>42</sup>

Pada masa ini hamba Tuhan sering mengalami masalah militansi pelayanan, persoalan rumah tangga, masalah profesionalisme, kebersamaan sesama para pelayan, masalah karakter dan keteladanan, sehingga persoalan moral dan tampak juga dari pemanfaatan gelar hamba Tuhan untuk menguntungkan diri sendiri, yang menganggap dirinya sebagai seorang penguasa, sebagai tuan, dan menganggap dirinya sebagai yang tertinggi di tengah-tengah jemaat, maka tugas kurang menjadi prioritas. Maka ini menjadi suatu keprihatinan bagi para hamba Tuhan terlebih untuk berkenan dihadapan Allah.

---

<sup>40</sup> Gunawan, “Integritas: Satunya Kata dan Perbuatan.”

<sup>41</sup> Tobing, “Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya.”

<sup>42</sup> Ayub Pangga Lewu, *Integritas Seorang Gembala* (Pekalongan: NEM, 2023).

Panggilan yang sudah mulai pudar dan diganti dengan banyak persepsi bahwa menjadi hamba Tuhan berarti suatu profesi atau pekerjaan yang harus mendapatkan upah, hak dan kesenangan.

Integritas berarti kemampuan untuk menolak jalan yang terlampau supaya bisa memilih jalan yang terbaik. Pengaruh yang kedua yang dapat menyesatkan seseorang ialah pengaruh lingkungan sosial. Mau tidak mau moralitas seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Bahkan seseorang wajib memperhatikan pandangan orang-orang lain. Namun, seseorang harus mempunyai kesanggupan untuk menolak pandangan-pandangan yang salah. Banyak orang mempunyai moralitas statistik. Keputusan-keputusan mereka ditentukan oleh pandangan banyak orang bukan oleh suara hati mereka sendiri. Suatu perbuatan dianggap benar karena, "segala orang berbuat demikian." Orang yang selalu menyesuaikan diri dengan pandangan yang populer menjadi budak lingkungannya. Akibat dari alpanya integritas maka para pelayan Tuhan hanya menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada jemaat, tetapi apa yang dikatakan tidak dilakukan atau dengan kata lain meniadakan apa yang sedang diajarkan secara tidak langsung mereka meniadakan ajaran Tuhan karena ajaran yang mereka sampaikan tidak mereka lakukan. Juga dalam perbuatan dan tindakan sehari-hari, tidak benar selalu melenceng dari kebenaran firman Tuhan. Bersumpah palsu demi membela orang yang disenangi.

Motivasi dasar seseorang akan sangat menentukan sikap/perilaku orang tersebut, baik terhadap orang lain maupun dalam pekerjaan. Seorang pemimpin Kristen perlu memastikan apakah ia memiliki motivasi yang sesuai dengan firman Allah. Karena itu ia perlu mengevaluasi motivasi serta orientasi yang ada padanya dengan sikap terbuka. Kejujuran ini sangat besar dampaknya, bisa berdampak kepada orang lain, bisa merugikan pihak lain, misalnya ketika Iblis mencoba Adam dan Hawa di Taman Eden ketika ia membujuk dengan berbagai cara, salah satu caranya adalah memutar balikkan kebenaran yang disampaikan Tuhan Kepada Adam dan Hawa, Iblis berdusta, tidak jujur. Kejatuhan Adam dan Hawa di Taman Eden adalah akibat dusta yang dilakukan Iblis terhadap mereka. Iblis menghampiri manusia dengan bersikap modus operandi yang sama.

Oleh sebab itu, dalam pelayanan bergereja sebagai pelayan Tuhan harus memiliki pola hidup yang jujur, atau tidak diperbolehkan untuk menjadi saksi dusta, karena itu adalah salah satu perintah Tuhan yang diterima oleh Musa di Gunung Sinai. Tentunya jika melanggar perintah itu, maka Allah akan memberikan teguran kepada orang yang melanggar perintah tersebut, dan bukan hanya itu saja, dampak dari ketidakjujuran, atau menjadi saksi dusta bisa berdampak negatif kepada pihak lain seperti yang terjadi kepada Adam dan Hawa. Pola hidup yang jujur itu pada dasarnya salah satu pilar yang dianggap utama. Oleh sebab itu pola hidup yang jujur sangat penting, terlebih dalam status sebagai pelayan Tuhan.

Menjadi seorang hamba Tuhan tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan. Menjadi hamba Tuhan mempunyai tanggung jawab yang besar karena ia harus menuntun orang-orang agar selalu percaya kepada kehebatan Tuhan, dan menjadi hamba Tuhan harus mampu menjadi contoh, panutan dan menjadi orang yang selalu rendah hati dan selalu percaya akan karya Allah. Hamba Tuhan adalah sebagai pembebas, penyelamat rakyatnya, memerintah dengan adil, melindungi rakyat dari bahaya dan sebagai pemimpin yang mendatangkan syalom yakni damai sejahtera bagi rakyatnya. Oleh sebab itu tugas hamba Tuhan adalah membawa, membimbing, melindungi agar mereka hidup dengan damai sejahtera kepada umatnya baik secara jasmani maupun secara rohani.

### ***Relevansinya bagi Jati Diri Hamba Tuhan Masa Kini***

Integritas dibutuhkan oleh siapa saja, tidak hanya pemimpin namun juga yang dipimpin. Orang-orang menginginkan jaminan bahwa pemimpin mereka dapat dipercaya jika mereka harus menjadi pengikut-pengikutnya. Mereka merasa yakin bahwa sang pemimpin memperhatikan kepentingan setiap anggota tim dan sang pemimpin harus menaruh kepercayaan bahwa para anggota timnya melakukan tugas tanggung-jawab mereka. Pemimpin dan yang dipimpin sama-sama ingin mengetahui bahwa mereka akan menepati janji-janjinya dan tidak pernah luntur dalam komitmennya. Orang yang hidup dengan integritas tidak akan mau dan mampu untuk mematahkan kepercayaan dari mereka yang menaruh kepercayaan kepada dirinya. Mereka senantiasa memilih yang benar dan berpihak kepada kebenaran. Ini adalah tanda dari integritas seseorang. Mengatakan kebenaran secara bertanggung jawab, bahkan ketika merasa tidak enak mengatakannya. Kehidupan integritas memerlukan mental yang ikhlas dalam meningkatkan standar kejujuran diri sendiri. Diperlukan komitmen untuk menjalani kehidupan integritas.<sup>43</sup> Diperlukan keinginan, niat suci, dan keyakinan yang sangat kuat untuk menjalani kehidupan integritas.

Diperlukan kesadaran dan pengetahuan untuk terus-menerus meningkatkan standar dan kualitas diri sendiri. Dan, terus-menerus, seumur hidup menyempurnakan kualitas kejujuran, tanggung jawab, serta keyakinan bahwa integritas adalah sesuatu yang bisa mendatangkan kebaikan buat diri sendiri dan orang lain. Diperlukan konsistensi diri terhadap nilai-nilai positif dan kebajikan tertinggi. Dan semua ini, hanya bisa terjadi ketika Anda bertindak untuk merubah mental Anda menjadi lebih berintegritas, merubah sifat, karakter, kepribadian, dan penampilan diri yang memperlihatkan integritas secara utuh. Kualitas integritas terlihat dari karakter dan kepribadian sehari-hari, dapat terlihat dari apa yang dilakukan sehari-hari. Intinya, integritas terlihat melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Integritas meningkatkan keteguhan terhadap implementasi kejujuran dan tanggung jawab; meningkatkan pengabdian kepada kejujuran dan tanggung jawab yang

---

<sup>43</sup> Kornelius Gulo, "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1-15.

lebih besar; meningkatkan kemampuan untuk menjaga ucapan dan perbuatan dalam satu energi positif; dan menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya untuk menjalankan kejujuran dan tanggung jawab besar.<sup>44</sup>

## 1. Pelayan Tahbisan (Pendeta, Sintua, Syamas/Diaken, Penginjil/Evangelis)

Semua hamba Tuhan dipanggil dan panggilannya untuk melakukan tugas sebagai hamba yang menyenangkan hati Tuhan. Panggilan pelayanan sebagai seorang yang menggembalakan jemaat adalah datangnya dari Allah sendiri. Seorang hamba Tuhan yang terpanggil melayani dalam sebuah jemaat atau gereja dinamakan sebagai gembala sidang. Gembala sidang adalah seorang yang mendapat kepercayaan dari Tuhan melalui tempat dimana ia melayani dan memimpin jemaat, seorang gembala sidang adalah seseorang yang bersedia dengan sungguh-sungguh menggembalakan umat Allah untuk mewujudkan misiNya bagi dunia. Pelayanan penggembalaan akan bermakna atau berhasil jika seseorang yang menggembalakan atau memimpinya melakukan tugasnya dengan baik dan mendasarkan pelayanan itu atas panggilan yang asalnya dari pada Tuhan sendiri.<sup>45</sup>

Integritas seorang pelayan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki sebagai pelayan Kristus. Dalam hal ini akan diuraikan tentang pemahaman pentingnya integritas pelayan Kristus antara lain: pertobatan, memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, memiliki kepribadian yang baik, menjadi saksi melalui sikap hidup, memiliki prinsip yang benar dalam melayani dan memiliki pengajaran yang benar.<sup>46</sup> Dalam konteks pelayan tahbisan, seyogianya setiap pelayan (hamba Tuhan) memiliki sikap/karakter yang baik, konsisten, alias berintegritas. Integritas itu artinya pribadi yang bisa dipercaya, karena ia konsisten dan bertanggung jawab. Integritas pelayan tahbisan sangat ditentukan oleh integritasnya. Tanpa integritas, pelayanan pelayan tahbisan akan sia-sia dan gagal. Pelayan tahbisan yang memiliki integritas iman, pun juga akan memiliki integritas intelektual dan integritas moral. Hal itu tampak dari pola hidup para pelayan tahbisan yang menunjukkan sikap rencah hati, hidup secara bersih dan tetap setia melayani Tuhan di manapun ia ditempatkan, dan paling penting adalah menjaga kredibilitas diri/jati diri sebagai hamba Tuhan, kendati di tengah penderitaan, pencobaan dan juga gejala kehidupan yang kian silih berganti.<sup>47</sup>

Kenyataan riil menunjukkan banyak gereja yang bergumul karena hamba Tuhannya (yang ditahbis, Pendeta, sintua, syamas, penginjil, dll) yang bergumul karena hamba Tuhan dinilai integritasnya buruk. Fakta menunjukkan seakan sulit untuk menemukan hamba Tuhan yang integritasnya baik, konsisten, berkualitas seperti yang

---

<sup>44</sup> Harahap, "Integritas-Komitmen Pelayan."

<sup>45</sup> Irwanto Sudibyo, "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan menurut Kisah Para Rasul 20:17-38," *Gracia Deo* 2 (2019): 53.

<sup>46</sup> Sunarto, "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi" 3, no. 1 (2018): 75-98.

<sup>47</sup> Dachi Otoriteit dkk, *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 46.

dikehendaki oleh Tuhan. Sudah sulit menemukan pemimpin atau hamba Tuhan yang berintegritas dan berkompetensi seutuhnya. Dunia seakan sedang terlantar karena ada banyak pemimpin, hamba Tuhan, namun hanya sedikit yang berintegritas, yang memiliki hati melayani, yang mau berkorban dan sebagainya.<sup>48</sup>

Ciri hamba Tuhan, yaitu Ia dipanggil dan diutus oleh Tuhan, diperlengkapi dengan Roh-Nya.<sup>49</sup> Ia lemah lembut, tahan dan tekun, tidak mudah patah dan pudar, menyatakan apa yang menjadi kehendak Tuhan, namun harus dengan setia dan penuh semangat.<sup>50</sup> Tuhan memanggil hamba-Nya untuk bertindak, dan Tuhan bekerja melalui hamba-Nya. Hamba dipanggil oleh TUHAN, dan digambarkan sebagai “yang pilihanku”, itu bukan hanya untuk Yesus tetapi juga semua orang yang mengikuti dalam pelayannya. Maka hamba itu akan dipanggil dan dikuatkan oleh Tuhan. Panggilan demikian masih tetap menuntut kerelaan seorang hamba Tuhan untuk berkorban dan sengsara demi pernyataan kehendak Tuhan. Gereja dan umat yang rela melibatkan diri seperti itu layak disebut hamba Tuhan. Ada begitu banyak hamba Tuhan, tetapi sedikit yang baik.<sup>51</sup>

Seorang hamba mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melayani. Dalam Perjanjian Lama peranan sebagai hamba Tuhan dengan peranan sebagai nabi, imam, dan raja sering tidak digunakan dengan baik. Hal itu tampak dari pemanfaatan gelar hamba Tuhan untuk menguntungkan diri sendiri, yang menganggap dirinya sebagai seorang penguasa, sebagai tuan, dan menganggap dirinya sebagai yang tertinggi ditengah-tengah jemaat, maka tugas kurang menjadi prioritas. Maka ini menjadi suatu keprihatinan bagi para hamba Tuhan terlebih untuk berkenan di hadapan Allah. Panggilan yang sudah mulai pudar dan diganti dengan banyak persepsi bahwa menjadi hamba Tuhan berarti suatu profesi atau pekerjaan yang harus mendapatkan upah, hak dan kesenangan. Sedangkan tugas pelayanan disesuaikan dengan upah yang diterima. Hal lain yang disorot dalam kepemimpinan saat ini adalah masalah karakter yang berhubungan dengan sifat-sifat seseorang, yaitu reputasi yang tidak dijaga sebagai seorang hamba Tuhan. Dan adanya masalah kompetensi di mana banyak hamba Tuhan tidak lagi menguasai keterampilan sebagai hamba Tuhan dalam melayani.

Banyak hal yang hendak dibahas tentang sesama pelayan Tuhan. Kehadiran para pelayan Tuhan di tengah-tengah pelayanan gereja dapat meningkatkan kinerja pelayanan dan meringankan beban pelayan itu sendiri. Hubungan yang baik antar pelayan Tuhan akan mempengaruhi setiap pelayanan. Semakin terpelihara hubungan yang baik itu maka akan semakin berdampak positif pada kehidupan gereja. Semakin mendukung para pelayan itu terhadap program gereja maka semakin berjalan lancar dan menghasilkan

---

<sup>48</sup> Lewu, *Integritas Seorang Gembala*.

<sup>49</sup> Chr Barth dan M.C. Barth Frommel, *Theologi Perjanjian Lama 4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

<sup>50</sup> Darmawijaya, *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

<sup>51</sup> Philip Hacking, *Isaiah* (Housegroups: The Leader Survival Guide, 1997).

yang sangat baik. Namun dalam realitas dijumpai bahwa terdapat pelayan Tuhan yang kurang mendukung satu sama lain. Bahkan ada unsur tidak peduli terhadap pelayanan itu sendiri, merasa itu bukan tanggung jawabnya.

Konsisten adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap pelayan Tuhan. Dalam pelayanan sebagai pelayan Tuhan, kekonsistenan sangat diperlukan. Kekonsistenan mencakup banyak hal misalnya, konsisten dalam pengajaran, berpegang teguh pada kebenaran, tidak mudah goyah, memiliki pendirian yang kokoh, serta taat. Artinya bahwa setiap orang yang memiliki pola hidup yang konsisten tidak pernah takut ancaman, selalu berpegang teguh pada kebenaran. Pelayan Tuhan yang berhasil mereka yang aktif menaati semua amanat Tuhan Yesus lewat firman-Nya, mereka hidup berdasarkan apa yang Yesus katakan dan harus lakukan. Itu sebabnya, Allah menggenapi janji-janji-Nya kepada mereka secara pribadi dan melalui pelayanan mereka. Dalam sebuah pelayanan berhasilnya pelayanan tergantung kepada para pelayannya.<sup>52</sup> Jadi, pelayan Tuhan harus mampu konsisten dalam pengajaran, tidak meniadakan sedikitpun ajaran-ajaran Tuhan, bahkan jika ada ajaran-ajaran Tuhan yang sudah ditiadakan, diterapkan kembali sehingga dalam pelayanan para pelayan Tuhan nama Tuhan dipermuliakan. Pelayan Tuhan harus mampu hidup benar di hadapan Tuhan, sehingga bisa menjadi teladan kepada banyak orang, terkhusus kepada jemaat yang sedang dilayani, dan nama Tuhan yang dipermuliakan.

Hidup benar, kudus, suci itu sangat penting untuk diterapkan di dalam setiap kehidupan sebagai umat manusia. Sebagai pelayan Tuhan, perlu dipertanyakan jika masih hidup tidak benar di hadapan Tuhan. Pada zaman PL Tuhan memberikan setiap peraturan, dan ketetapan-Nya kepada bangsa pilihan-Nya, yaitu bangsa Israel, dengan tujuan supaya umat-Nya bisa hidup benar di hadapan Tuhan. Dengan demikian sangat jelas bahwa hidup benar itu, sangat perlu, karena itu adalah salah satu tujuan Allah ketika manusia diciptakan. Ketika manusia sudah hidup benar dihadapan Tuhan, sudah otomatis di dalam diri orang itu sudah mempermuliakan nama Allah lewat pola hidup-nya yang benar di hadapan Tuhan. Sebagai pemimpin terkhusus pemimpin dalam bergereja, yang terutama dilihat oleh banyak orang adalah perbuatan dan karakter setiap hari.<sup>53</sup>

Menjadi seorang pelayan Tuhan yang sangat penting adalah harus memiliki integritas. Berbicara mengenai integritas tentunya banyak sekali cakupannya. Dalam hal ini, sesuai dengan pembahasan penulis pada bab sebelumnya, maka penulis mencantumkan hanya empat poin yang bersangkutan dengan pelayan Tuhan yang berintegritas, bahkan yang Tuhan Yesus sendiri ajarkan kepada banyak orang, dan juga kepada para muridmurid-Nya ketika Ia khotbah di Bukit, yaitu sebagai pelayan Tuhan yang berintegritas adalah tidak boleh meniadakan ajaran-ajaran Tuhan. Sebaliknya jika ada ajaran-ajaran Tuhan yang sudah ditiadakan, diterapkan kembali

---

<sup>52</sup> Mike Shipman, *Kepemimpinan Kerasulan* (Bandung: Dian Cipta, 2017).

<sup>53</sup> Manase Gulo, "Prinsip Integritas berdasarkan Injil Matius 5:17-48 dan Implementasinya bagi Pelayan Tuhan Masa Kini," *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2017): 28-29.

Jadi, integritas pelayan Tuhan yaitu, tidak meniadakan perintah Tuhan, hidup benar di hadapan Tuhan, tidak bersumpah palsu, dan mengasihi musuh hendaknya menjadi sifat dan karakter pelayan Tuhan dalam menjalankan tugas dan panggilan pelayanan, serta mampu memahami tentang integritas dengan benar dan alkitabiah, sehingga pelayanan yang akan dikerjakan semakin bertumbuh, dan nama Tuhan yang dimuliakan, dan ditinggikan. Pelayan tahtabisan bukan hanya berkotbah di mimbar saja, mengkhotbatkan kasih, keadilan, kesabaran, pembebasan, sementara ia sendiri jauh dari hal-hal yang dikhotbahkan. Bukan! Tetapi, justru para pelayan tahtabisan menunjukkan dan menumbuhkan integritas yang mencakup pertobatan, hidup saleh, moralitas yang baik, dan menjadi berkat di tengah pelayanannya. Pelayan tahtabisan sebagai hamba Tuhan haruslah mendasari diri pada teladan kepemimpinan Tuhan Yesus dan juga para tokoh PL yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sehingga, pelayan tahtabisan benar-benar menjadi hamba Tuhan yang mengabdikan kepada Tuannya dan mengutamakan pekerjaan Tuhan daripada kehendak diri sendiri.

## 2. Jemaat (Orang Percaya, Imam Rajani)

Jemaat Kristen (imamat Rajani) juga merupakan hamba Tuhan. Sebab, semua orang percaya dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi hamba dan umat kesayangan-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Allah kepada Israel dalam Keluaran 19:5 dan Ulangan 7:6. Itu berarti setiap orang percaya merupakan umat kepunyaan Tuhan dan merupakan perpanjangan tangan untuk menyebarkan Kerajaan Allah di dunia ini. Seperti yang dikatakan oleh Yesaya, "Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya aku berkenan" (syair I, Yes. 42:1, bnd. Yes. 45:4). Dengan demikian, sebagai hamba Tuhan haruslah menaati Sang Tuan yaitu TUHAN Allah. Tidak bisa tidak, integritas sangat erat kaitannya (berhubungan dengan) spiritualitas.

Sebagaimana dilakukan oleh Daniel, Yusuf, Samuel dan banyak tokoh PL yang mempertahankan dan menjaga spiritualitas (dan integritas) hidupnya di tengah berbagai pencobaan/persoalan dan sebagainya. Di dalam Alkitab, Spiritualitas adalah suatu relasi atau hubungan yang akrab (*intimacy*) antara Tuhan dengan umat-Nya yang diungkapkan Alkitab dalam bentuk narasi, yang komunikatif, ritual, penyembahan, pujian, perintah dan teladan. Hal itu dapat dilakukan dengan ritual seremoni, ibadah, relasi dalam doa serta disiplin membaca Firman Tuhan dan ketaatan pribadi dalam melakukan kehendak Tuhan.<sup>54</sup> Sederhananya, spiritualitas dalam Alkitab dapat dimaknai sebagai suatu kedisiplinan dalam doa, membaca dan merenungkan Firman Tuhan (Mzm. 1). Dalam PL, kata yang merujuk kepada spiritualitas adalah *ruakh* (Ibrani) yang berarti roh (spirit),

---

<sup>54</sup> Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi [Christian Leadership in the Age of Technological Disruption]," *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 1-8.

angin sepoi-sepoi, nafas kehidupan (*breath of life*), yang membuat manusia menjadi hidup (Kej. 2:7; 6:17; 7:15).<sup>55</sup>

Namun, hari-hari ini, di era kemajuan teknologi pun juga era milenial ini,<sup>56</sup> semangat dalam menumbuhkembangkan spiritualitas, baik di kalangan umat juga pelayan semakin merosot. Tidak bisa dipungkiri, bahwa dengan zaman yang terus berubah atau kerap disebut “zaman now”, orientasi dan nilai-nilai umat pun pelayan Tuhan mulai bergeser. Sudah barang tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Sehingga iman dan pengharapan warga jemaat terombang-ambing akibat kurang dipedulikan oleh Gereja. Akibatnya, ada keyakinan bahwa orang yang mengaku Kristen belum tentu menjadi anak Tuhan.<sup>57</sup>

Berikut ini, penulis memaparkan apa saja yang menjadi faktor penghambat pertumbuhan spiritualitas umat dan pelayan. Sanip Surbakti,<sup>58</sup> dalam tesisnya menyebut bahwa ada beberapa faktor penghambat kedisiplinan rohani seperti berdoa dan bersaat teduh, yakni: Terlalu puas dengan keadaan yang ada sekarang atau merasa nyaman di zona aman; Iman yang suam-suam kuku, sehingga menganggap berdoa dengan teratur atau disiplin tidak begitu penting; Tuhan belum menjadi prioritas dalam hidupnya; Terlalu sibuk dengan urusan duniawi; Adanya dosa yang belum diakui alias masih tersembunyi; Tidak tahu bagaimana berdoa dengan benar atau Alkitabiah; Perasaan tidak layak di hadapan Allah; Malas, dikarenakan tidak merasakan dan tidak mengalami jawaban Tuhan atas doa yang dipanjatkan; Mengandalkan pikiran; Kekecewaan kepada Tuhan; Hidup di dalam keluarga yang tidak terbiasa dengan disiplin doa dan saat teduh. Sementara itu, Cyndy Jacobs menyatakan penghambatnya adalah: Luka emosional yang mendalam; tidak mau mengampuni; akar kepahitan; dosa-dosa yang tidak diakui; benteng-benteng pikiran (mengutamakan kehendak diri sendiri).<sup>59</sup>

Dengan demikian, spiritualitas adalah aspek terpenting dalam kehidupan orang percaya. Sebagai hamba Tuhan, spiritualitas orang percaya sekiranya bisa meneladani spiritualitas (integritas) dari tokoh-tokoh PL, yang menorehkan kekonsistenan, kualitas kerohaniannya dalam pelayanan mereka. Pada akhirnya, spiritualitas orang percaya (jemaat) akan membangun integritas pribadinya. Segala perkataannya bermuara pada tindakannya.<sup>60</sup> Kehidupan spiritualitas dan integritas jemaat dinyatakan dalam

---

<sup>55</sup> Jontor Situmorang, “Spiritualitas dan Pelayan Gereja,” in *Teologi Spiritualitas: Gagasan dan Eksplorasi Teologi Spiritualitas Warisan Jaharianson Saragih*, ed. Saragih Ar. Erwin dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 21.

<sup>56</sup> Jusuf Hutapea, “Tantangan dan Peluang Gereja di Tenga Era Generasi Milenial,” in *Teologi Spiritualitas: Gagasan dan Eksplorasi Teologi Spiritualitas Warisan Jaharianson Saragih*, 2022, 87.

<sup>57</sup> Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen* (Malang: SAAT, 2018), 13.

<sup>58</sup> Sanip Surbakti, “Disiplin Berdoa dan Pertumbuhan Gereja” (STT Methodist Bandar Baru, 2012), 53-58.

<sup>59</sup> Cyndy Jacobs, *Kuasa dari Doa yang Tekun* (Jakarta: Light Publishing, 2011).

<sup>60</sup> Salah satu aspek penting dari integritas pelayan tahbisan dan jemaat adalah satu kata satu perbuatan. Berbicara lebih mudah dari pada berbuat dalam tindakan. Sebaliknya orang yang berbuat tanpa

keakrabannya dengan Tuhan Allah dan Firman-Nya melalui kesetiaan berkomunikasi dengan Allah di dalam doa, membaca Alkitab, merenungkan Firman dan mempraktikkannya dalam tindakan sehari-hari secara konsisten dan berintegritas.<sup>61</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa integritas diri hamba Tuhan sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sebagai bukti kualitas pelayanan. Di dalam integritas termaktub kualitas berupa nilai yang melekat dalam diri seperti: dapat dipercaya, komitmen, tanggung jawab, kejujuran kebenaran, kesetiaan dan lain sebagainya. Ketika seorang hamba Tuhan tidak dapat mempertahankan integritasnya akan berpengaruh sekali dalam ladang pelayanan ketika mau melayani Tuhan. Berbicara tentang integritas tidak pernah lepas dari kepribadian dan karakter seseorang. Dengan demikian ketika seorang hamba Tuhan tidak memiliki integritas maka tidak memenuhi standar dalam memenuhi panggilan Tuhan yang sebenarnya, kualitasnya tidak bermanfaat bagi masyarakat yang dilayani. Integritas tidak tergantung pada kondisi, bicara integritas berarti tidak bisa berkata situasi tetapi berbicara tentang konsistensi, yaitu pikiran dan tindakan dalam bentuk, pengambilan keputusan. Dengan demikian, baik pelayan tahbisan dan jemaat seyogianya memiliki integritas yang mumpuni yang bertalian sekaligus memiliki spiritualitas di dalam dan kepada Tuhan melalui sikap hidup sehari-hari.

## Referensi

- Anggu, Peter. "Integritas Diri sebagai Karakter Pelayan Tuhan." *STT Jaffray* 3, no. 1 (2005): 55-56. doi: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v3i1.139>.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral: Menjadi Pemimpin Yang Memadukan Kata-Perbuatan, Iman-Ilmu, Teori-Praktik, Jabatan-Integritas*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Barth, C. *Teologi Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Barth, Chr, dan M.C. Barth Frommel. *Theologi Perjanjian Lama 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Bergant, Dianne. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Cairnes, Ian J. *Nyanyian-nyanyian tentang Ebed Yahwe dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

---

berbicara, sudah memberikan pengaruh yang positif bagi orang melihat tindakannya. Perkataan bisa memberikan pengaruh kepada orang lain, demikian juga perbuatan seseorang juga bisa memberikan pengaruh kepada orang lain. Apabila dua aspek tersebut bisa digabung akan memberikan pengaruh yang lebih besar bagi organisasi, kelompok atau satu komunitas yang dipimpinnya. Satu kata satu perbuatan ibarat seperti satu mata uang yang memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh.

<sup>61</sup> *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan*, 46-47.

Cambridge Dictionary. "Integrity."

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/integrity?q=Integrity>.

Claire Barth, Marie. *Tafsiran Kitab Yesaya Pasal 40-55*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Darmawijaya. *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Davidson, Robet. *Alkitab Berbicara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

dkk, Dach Otoriteit. *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI, 2019.

Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Binas Kasih, n.d.

Ebed, C. Wasterman. *Theological Lexion Of the Old Testament*. USA: Hendricson Publisher, 1997.

Endro, Gunardi. "Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi." *KPK 3*, no. 1 (2017): 134.

G. Wright, Benjamin. *Terms and Social Status in The Meeting Of Hebrew Biblical and Helenistik Roman Culture Allen Dwight in The Interpretation*. USA: Society of Biblika Literature, 1998.

van Gemeren, William A. *Dictionary Of Old Testament Theology & Exsegesis Vol III*. UK: Peternoster Press, 1997.

Gulo, Kornelius. "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan." *Inculco Journal of Christian Education 3*, no. 1 (2023): 1-15.

Gulo, Manase. "Prinsip Integritas berdasarkan Injil Matius 5:17-48 dan Implementasinya bagi Pelayan Tuhan Masa Kini." *Manna Rafflesia 4*, no. 1 (2017): 28-29.

Gunawan, Samuel T. "Integritas: Satunya Kata dan Perbuatan."

[https://artikel.sabda.org/integritas\\_satunya\\_kata\\_dengan\\_perbuatan](https://artikel.sabda.org/integritas_satunya_kata_dengan_perbuatan).

Hacking, Philip. *Isaiah*. Housegroups: The Leader Survival Guide, 1997.

Harahap, Ramli. "Integritas-Komitmen Pelayan," n.d.

[https://www.academia.edu/37609253/INTEGRITAS\\_KOMITMENT\\_PELAYAN](https://www.academia.edu/37609253/INTEGRITAS_KOMITMENT_PELAYAN).

Hinson, David F. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Hutapea, Jusuf. "Tantangan dan Peluang Gereja di Tenga Era Generasi Milenial." In *Teologi Spiritualitas: Gagasan dan Eksplorasi Teologi Spiritualitas Warisan Jaharianson Saragih*, 87., 2022.

Inggrith Tuela, Anita. *Citra Idealisasi Ebed Yahweh: Makna Panggilan Hamba Tuhan dalam Kitab Yesaya 42:1-9*. Tangerang: Scriptura Indonesia, 2020.

Jacobs, Cyndy. *Kuasa dari Doa yang Tekun*. Jakarta: Light Publishing, 2011.

KBBI. "Integritas." <https://kbbi.web.id/integritas>.

- Lamb, Jonathan. *Integritas Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan*. Jakarta: Perkantas, 2008.
- Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Lewu, Ayub Pangga. *Integritas Seorang Gembala*. Pekalongan: NEM, 2023.
- Martin, Ralph P. *Worship in Early Church*. Michigan: Grand Rapids, 1976.
- Ming, David. "Kualitas Kepemimpinan Yusuf Berdasarkan Kejadian 39 : 1-23 bagi Kepemimpinan Indonesia The Quality Of Joseph Leadership Based On Genesis 39 ; 1-23 To The Leaders Of Indonesia" 5, no. 2 (2021): 127.
- Octavianus, Lydia E. "Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18: Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman dan Hati Nurani." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 81-93.
- Oxford Learner's Dictionaries. "Integrity."  
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/integrity?q=integrity>.
- Paparang, Stenly R. "Filsafat Integritas: Konfigurasi, Spektrum dan Dimensinya dalam Pelayanan Hamba Tuhan." *Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 88-107. <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/23>.
- Read, Allen Walker. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. Naples, Florida: Trident Press International, 2003.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi [Christian Leadership in the Age of Technological Disruption]." *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 1-8.
- Saragih, Agusjetron. *Isu-isu Kontekstual dalam Teologi Perjanjian Lama*. Medan: Bina Media Perintis, 2015.
- Shipman, Mike. *Kepemimpinan Kerasulan*. Bandung: Dian Cipta, 2017.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Siringo-ringo, V.M. *Theologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Situmorang, Jontor. "Spiritualitas dan Pelayan Gereja." In *Teologi Spiritualitas: Gagasan dan Eksplorasi Teologi Spiritualitas Warisan Jaharianson Saragih*, diedit oleh Saragih Ar. Erwin dkk, 21. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Steimann, Andrew E. "The Integrity of Faith: How the Book of Daniel Portrays Believers Engaging Culture." In *Faithful Lives: Christian Reflections on the World- Faithful Citizenship*, diedit oleh William R. Osbosne, 63-65. College of the Ozarks, 2017.
- Sudibyoy, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Gracia Deo* 2 (2019): 53.
- Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173.

Sunarto. "Integritas Seorang Pengkhotbah dan Kualitas Khotbah dalam Pemberitaan Firman Tuhan." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (n.d.): 78. <https://doi.org/10.51828/td.v7i1.103>.

———. "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi" 3, no. 1 (2018): 75–98.

Surbakti, Sanip. "Disiplin Berdoa dan Pertumbuhan Gereja." STT Methodist Bandar Baru, 2012.

Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*. Malang: SAAT, 2018.

The American Heritage Dictionary. "Integrity."

<https://www.ahdictionary.com/word/search.html?q=integrity>.

Tobing, Evendy. "Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 90–103.